

Wacana Gerakan Perempuan Dalam Film “Ini Scene Kami Juga!”

(Analisis Wacana Kritis Terhadap Film “Ini Scene Kami Juga!”)

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

Angga Budhiyanto

20130530238

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENDAHULUAN

Sejarah gerakan kaum perempuan diawali ketika Revolusi Perancis terjadi pada tahun 1789. Watkins dan Rueda (2007: 21) menjelaskan bahwa kaum buruh perempuan Paris merupakan kelompok pertama yang berjuang di atas kakinya sendiri.

Gerakan kaum perempuan ini kemudian menjalar ke banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia. Gerakan perempuan di Indonesia mulai muncul pada abad ke-19, diprakarsai oleh seorang perempuan asal Jepara bernama Raden Ajeng Kartini. Watkins dan Rueda (2007: 79) menjelaskan bahwa Raden Ajeng Kartini (1879-1904) anak dari seorang pejabat tinggi, menentang poligini, perkawinan paksa dan penjajahan, dan

menyerukan hak perempuan atas pendidikan.

Perjuangan Raden Ajeng Kartini tersebut kemudian berlanjut pada perjuangan gerakan kaum perempuan Indonesia pada era selanjutnya. Hal tersebut dibuktikan dengan mulai bermunculannya organisasi atau perkumpulan perempuan seperti Puteri Mardiko, Aisyiyah, Puteri Indonesia, Wanita Taman-Siswa, Jong Islaminten Bond, Gerwani, dan lainnya.

Sementara itu, pada era sekarang ini isu pemberitaan tentang gender di Indonesia cenderung membentuk opini publik yang dapat dikatakan serba patriarki. Menurut Yatim (1993: 26) ditilik dari posisi perempuan di dalam masyarakat (atau lebih tepat, posisi yang dipaksakan terhadapnya) kondisi seperti ini tidak

menguntungkan. Mengapa? Media, yang kadang jadi cermin tapi lebih sering menjadi pembentuk realitas masyarakat, cenderung memelihara *status quo*.

Maka dari itu, dibutuhkan semacam media tandingan guna membongkar dan mendobrak *status quo* seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Media tandingan yang mewacanakan gerakan perempuan dalam pembahasan ini menggunakan film sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada para penonton. Film dirasa mampu untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan lebih akurat dan maksimal, semua itu dikarenakan film memiliki dua unsur utama yaitu *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Effendi (1993: 209) menjelaskan bahwa film adalah medium komunikasi massa yang

ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau untuk pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.

Film “Ini Scene Kami Juga!” merupakan jenis film dokumenter (*documentary film*), yang menitik beratkan antara fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Film “Ini Scene Kami Juga!” mengisahkan tentang gerakan kaum perempuan yang berkecimpung langsung dalam kancah *hardcore/punk* di Indonesia.

Dalam sejarahnya, punk mulai lahir dan menemukan bentuknya pada era 70-an. Menurut Martono dan Pinandita (2009: 29) sebagai sebuah

gerakan perlawanan, punk menentang kemapanan dengan beberapa perwujudannya, yaitu musik yang dimainkan dengan nada-nada dan kord yang minim, juga dandanan yang sangat menentang keadaan pada umumnya. Punk merupakan sebuah fenomena subkultur yang muncul di Indonesia. Martono dan Pinandita (2009: 10) memaparkan bahwa subkultur sendiri merupakan sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk.

Film garapan *Hungry Heart Project* dan disutradarai oleh Hera Mary ini merupakan usaha pendokumentasian para perempuan yang hadir dan terlibat di kancah *hardcore/punk* lokal, mengingat perempuan dalam kancah ini sangat jarang diberitakan dan dipublikasikan.

Film ini penting untuk diteliti karena film ini akan menyusuri jejak dan peran serta perempuan dalam sebuah wadah komunitas subkultur yang sebenarnya ada tetapi sangat jarang terpublikasikan. Film ini menggambarkan beberapa sosok perempuan tangguh, berani, konsisten, dan mampu menginspirasi perempuan lain baik yang terlibat dalam *scene hardcore/punk* maupun di luar *scene* tersebut.

KERANGKA TEORI

Feminisme Sebagai Pendukung Gerakan Perempuan

Menurut Watkins dan Rueda (2007: 3) feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik (seperti dalam pekerjaan,

olahraga, perang, dan pemerintahan) sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. Jagger dalam Saptari dan Holzner (1997) menggolongkan gerakan perempuan kedalam tiga aliran, diantaranya:

- a) *Feminisme Radikal*, aliran ini melihat kategori sosial “seks” sebagai dasar pembedaan dalam masrakat sedangkan “kelas” dan “ras” sebagai faktor kedua.
- b) *Feminisme Liberal*, aliran ini melibatkan diri dalam reformasi legislatif atas undang-undang yang seksis, dan menuntut kesempatan yang sama dalam pendidikan, kesempatan kerja, dan pengupahan.
- c) *Feminisme Sosialis*, aliran ini bertujuan menghapuskan

ketidakadilan kelas dan gender, aliran ini juga mengkritik Feminisme Marxis karena telah mengesampingkan dominasi laki-laki sebagai sebab penting subordinasi perempuan.

Film Dalam Konteks Sosial dan Budaya

Dalam konteks sosial dan budaya, McQuail dalam Trianton (2013: 37) memaparkan beberapa fungsi dan peran film, diantaranya: pertama, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia; kedua, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan; ketiga, film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan

saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma; dan keempat, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan estetika masyarakat.

Mulyana dalam Trianton (2013: 51) menjelaskan bahwa hubungan film dan budaya adalah saling mempengaruhi. Di satu sisi, film seperti media massa pada umumnya merupakan cerminan kondisi masyarakat. Nilai, norma dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Namun di sisi lain, film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai yang penting dan dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang rusak sekalipun.

Teori Wacana

Marahimin dalam Sobur (2001: 10) mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya”. Dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”.

Menurut Samsuri dalam Sobur (2001: 10) wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Ricoeur dalam Haryatmoko (2017: 5) mendefinisikan wacana ke dalam empat unsur, yaitu pertama, ada subjek yang menyatakan; kedua,

kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu.

METODE

Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara mengklasifikasi satu persatu adegan atau *scene* dan dialog atau penuturan langsung para narasumber pada film “Ini Scene Kami Juga!”. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2011: 7) analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praksis sosial.

Fairclough dalam Haryatmoko (2017: 14) memaparkan tiga dimensi

analisis wacana kritis yang memperhitungkan proses semiosis diantaranya *pertama*, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, dan retorika). *Kedua*, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks, dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. *Ketiga*, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil analisis terhadap film “Ini Scene Kami Juga!” dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough menggunakan pendekatan tiga dimensi yang memperhitungkan proses semiosis diantaranya, teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Adapun cakupan pembahasan pada penelitian ini meliputi aspek teks, wacana (*discourse*), dan sosial budaya.

Pertama, dalam aspek teks, peneliti akan memilih adegan-adegan serta penuturan para narasumber dalam film “Ini Scene Kami Juga!” yang berkaitan dengan gerakan perempuan dalam skena *hardcore/punk*. Pemilihan adegan-adegan serta penuturan para narasumber dalam film ini akan

menggunakan analisis semiotika model Atrhur Asa Berger. Analisis semiotika merupakan metode penelitian yang mengkaji tentang tanda-tanda dan apa yang hendak disampaikan lewat tanda-tanda tersebut. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2010: 1).

Kedua, aspek wacana (*discourse*), peneliti akan mengkaji pemikiran dari pembuat film setelah meneliti aspek teks. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data dan hasil penelitian yang mendalam.

Ketiga, aspek sosial dan budaya, peneliti akan mengkaitkan film “Ini Scene Kami Juga!” dengan fenomena yang terjadi pada realitas

seputar wacana gerakan atau isu-isu tentang perempuan.

Teks

Perempuan dan Karya



Gambar 1

Ika Vantiani – Peniti Pink Info House

Pada gambar di atas, Ika Vantiani dari Peniti Pink Info House terlihat sedang menggarap sebuah *artwork* dengan mengenakan kaos bertuliskan *Food Not Bombs*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas menggambarkan aspek bentuk dan detail. Bentuk memainkan peran penting untuk memunculkan arti di dalam suatu gambar. Sedangkan detail, menurut Berger (2010: 51) merupakan

suatu tanda dari sejumlah manfaat, atau tepatnya merupakan sebuah simbol.

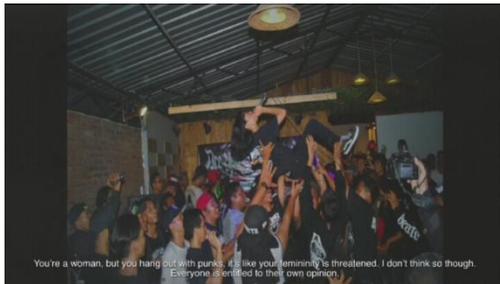


Gambar 2

Dinda Advena – Fotografer

Gambar di atas menunjukkan Dinda Advena seorang fotografer tengah berada di depan karya-karya fotonya dengan berpose layaknya seorang binaraga. Dalam perspektif Berger, gambar di atas menggambarkan aspek bentuk.

Perempuan dan Kancah Musik *Hardcore/Punk*



Gambar 3

Fransisca Ayu – Leftyfish

Pada gambar di atas, Fransisca Ayu yang merupakan seorang vokalis dari band Leftyfish terlihat sedang melakukan *crowd surfing* di salah satu *gigs hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras. Ruang lingkup merupakan suatu hubungan antar-unsur dalam sistem tanda pada suatu gambar. Sedangkan kontras, menurut Berger (2010: 50) merupakan perbedaan yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras

digunakan untuk ketelitian persepsi, dan karenanya menimbulkan tampilan.



Gambar 4

Otex – Dynamite

Pada gambar di atas, Otex yang merupakan vokalis dari band Dynamite terlihat sedang melakukan *perform* di atas panggung dengan menunjukkan jari telunjuk dan kelingkingnya ke atas. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup, kontras, dan *sign* atau tanda.



Gambar 5

Ajeng Resista – Bunpai Suru Zine, Almost
Brother

Gambar di atas menunjukkan Ajeng Resista dari Bunpai Suru Zine dan Almost Brother tengah melakukan *crowd surfing* pada salah satu *gigs hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras.



Gambar 7

Dinnah – Take One Step

Gambar di atas menunjukkan Dinnah gitaris dari band Take One Step saat *perform* pada sebuah *gigs hardcore/punk*. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras.



Gambar 6

Rahma – Fat In Diet

Gambar di atas menunjukkan sebuah band bernama Fat In Diet, dengan Rahma sebagai satu-satunya personel perempuan di dalamnya. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek kontras.

Perempuan dan Interpretasi Simbol



Gambar 8

Sheni – Kontaminasi Kapitalis

Pada gambar di atas, Sheni seorang personel dari band

Kontaminasi Kapitalis berpenampilan punk seperti pada umumnya. Rambut model *mohawk*, bertatto, serta mengenakan jaket dengan emblem dan logam spike yang terpasang merupakan gaya berpakaian anak punk. Dalam perspektif Berger, apa yang digambarkan pada gambar di atas merupakan aspek detail.



Gambar 9

Alda – Negasi, Lust Slash Desire Zine

Gambar di atas menunjukkan bahwa Alda memiliki tatto di lengan kirinya. Tatto, dalam skena *hardcore/punk* merupakan simbol perlawanan dan pemberontakan terhadap pandangan stereotip

masyarakat. Dalam perspektif Berger, apa yang digambarkan pada gambar di atas merupakan aspek detail.



Gambar 10

Pramilla Deva – Pussy Wagon Zine

Gambar di atas menunjukkan bahwa Pramilla Deva mengenakan kaos bergambar seorang tokoh bernama Subcomandante Marcos yang memakai topi bergambar bintang. Dalam perspektif Berger, gambar di atas menggambarkan aspek bentuk.

Perempuan dan Pergerakan



Gambar 11

Mita - Needle 'N Bitch, InstitutA

Gambar di atas menunjukkan sebuah aksi *Food Not Bombs* dimana hanya ada satu perempuan bernama Mita dari Needle 'N Bitch dan InstitutA. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup, kontras, serta aspek aktivitas dan penampilan.



Gambar 12

Ika Vantiani – Peniti Pink Info House

Gambar di atas menunjukkan Ika Vantiani tengah berada pada suatu forum diskusi, yang mana hanya ada dua perempuan diantara para laki-laki. Dalam perspektif Berger, gambar di atas termasuk dalam aspek ruang lingkup dan kontras.

Discourse

Produksi

Secara garis besar aspek produksi berdasarkan penuturan Hera Mary adalah sebagai berikut:

- Ide awal pembuatan film ini berdasarkan *blogzine* bernama *Hungry Heart Project*.
- Didedikasikan bagi para perempuan di dalam skena *hardcore/punk*.
- Bukan bermaksud untuk mengeksklusifkan kaum perempuan.

- d. Pesan terhadap seluruh perempuan agar selalu memperjuangkan kebebasan mereka.

Konsumsi

Secara garis besar aspek produksi berdasarkan penuturan Hera Mary dan beberapa penonton adalah sebagai berikut:

- a. Hera, selaku sutradara tidak menargetkan penonton.
- b. Menurut Qubicle. id, film ini berhasil mengenalkan kita dengan para perempuan di skena *hardcore/punk*.
- c. Menurut unkl347.com, Ika Vantiani (salah satu narasumber dalam film ini) merupakan perempuan yang menginspirasi saya.

Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan aspek yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada realitas seputar wacana gerakan atau isu-isu tentang perempuan pada rentang waktu produksi hingga pemutaran perdana film “Ini Scene Kami Juga!”, yaitu dimulai pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

Pada tahun 2014, isu tentang perempuan diwarnai dengan banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Menurut data dari Women Crisis Centre (WCC) menyebutkan pada tahun 2014 terdapat 293.220 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Umriana, Fauzi dan Hasanah, 2016: 42).

Kemudian pada tahun 2015, Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan sebagaimana

dilansir kapalperempuan.org mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun ini mencapai 321.752 kasus.

Pada tahun 2016, isu tentang perempuan banyak menyeruak di berbagai media yang menunjukkan paradigma yang masih bias gender.

Pada rentang waktu ini, terdapat beberapa sosok perempuan yang berhasil menjadi pemimpin daerah, dilansir dari Tribunwow.com diantaranya adalah Tri Rismaharini yang menjabat sebagai Wali Kota Surabaya periode 2010-2015, Sri Suryawidati yang menjabat Bupati Bantul periode 2010-2015, Airin Rachmi Diany yang menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan periode 2011-2016, Christinany Eugenia Paruntu yang menjabat Bupati Minahasa Selatan periode 2010-2015,

dan Illiza Sa'aduddin Djamal yang menjabat sebagai Wali Kota Banda Aceh sejak Juni 2014.

KESIMPULAN

Wacana gerakan perempuan dalam film “Ini Scene Kami Juga!” berangkat dari keresahan dan kemarahan para kaum perempuan yang aktif di skena *hardcore/punk* lokal terhadap dominasi para laki-laki yang serta-merta menjadikan para perempuan sebagai kelas dua, untuk kemudian membuat sebuah bangunan pengkotak-kotakan antara laki-laki dan perempuan. Hal-hal yang tentu saja kontra dengan nilai-nilai yang dicanangkan dan ditanamkan di skena *hardcore/punk* manapun.

Dari keresahan dan kemarahan itu, timbullah hasrat untuk memberontak terhadap segala hal,

nilai-nilai, dan ruang-ruang yang didominasi oleh laki-laki. Selain itu, mereka juga seperti memiliki bahan bakar untuk membakar batas pengkotak-kotakan yang dibangun antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa tujuan mereka memberontak bukan untuk mengibarkan bendera kompetisi sembari membalikkan keadaan, melainkan agar laki-laki dan perempuan dapat saling berkolaborasi demi sebuah skena yang menyenangkan dan ideal.

Untuk itu, cara-cara yang sangat *punk* pun ditempuh oleh para perempuan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Adapun cara-cara tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, dengan mengokupasi dan membuka ruang-ruang yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk

berkarya, berproduksi, sembari menyuarakan aspirasi dan keresahan dari para perempuan dalam skena *hardcore/punk*.

Kedua, setelah ruang-ruang mulai terbuka, maka dipilihlah beberapa medium penyampaian pesan yang dirasa cukup efektif. Medium-medium itu diantaranya *artwork*, musik, dan diskusi. Medium-medium tersebut selain sangat *punk* juga sangat menyenangkan untuk dilakukan.

Ketiga, memperluas jaringan dengan skena-skena atau komunitas di luar *hardcore/punk*. Dengan menyambangi dan berdiskusi dengan skena di luar *hardcore/punk*, maka akan terjadi sebuah proses transformasi dan pertukaran pemikiran yang dapat digunakan untuk membangun sebuah skena yang lebih menyenangkan dan ideal. Selain itu,

cara ini juga dimaksudkan agar skena *hardcore/punk* tidak selalu menutup dan mengeksklusifkan diri, melainkan juga harus bisa berbaaur dan menjadi tempat yang menyenangkan bagi skena-skena dan komunitas di luar skena *hardcore/punk*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca yang berminat melakukan penelitian khususnya pada kajian film, feminisme, dan subkultur punk hendaknya mampu mengembangkan penelitian dengan metodologi yang lain dan sesuai agar kajian tentang film, feminisme, dan subkultur punk dapat lebih kritis dan

lebih beragam, serta lebih banyak lagi mencari referensi.

2. Kepada pembuat film, disarankan untuk memasukkan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah keindahan secara sinematik untuk film-film yang akan diproduksi selanjutnya. Bagaimanapun, film merupakan media hiburan yang harus dikemas semenarik mungkin, agar dapat mengedukasi secara menyenangkan.
3. Kepada penikmat film, disarankan agar menjadi penikmat film yang cerdas dan selektif dalam memilih dan menonton film. Pilihlah film yang memiliki pesan moral, unsur edukasi dan informasi, serta provokasi ke arah yang

lebih baik. Perbanyak mencari referensi dan menonton film guna menambah wawasan dan pengetahuan seputar dunia perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. (M. Dwi Marianto, Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Effendi, U. O. (1993). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.

Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis (analisis wacana*

kritis): landasan teori, metodologi dan penerapan. Jakarta: Rajawali Pres.

Martono, J. & Pinandita, A. (2009). *Punk! (fesyen, subkultur, identitas)*. Yogyakarta: Halilintar Books.

Saptari, R. & Holzner, B. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Watkins, S.A. & Rueda, M. (2007). *Feminisme untuk pemula*. Yogyakarta: Resist Book.

Yatim, D. H. (1993). Gender dalam media massa. Dalam F. Ridjal & L. Magriyani (ed). *Dinamika gerakan*

perempuan di Indonesia(h. 26-27).

Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Trianton, T. (2013). *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Artikel/Jurnal

Umriana, A., Fauzi, M., & Hasanah, H. (2016). Penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender melalui dialog warga. *Sawwa UIN Walisongo Semarang*, 12 (1). 42.

Sumber Internet

Irlanie, C. C. (2017). *Menuju gerakan perempuan baru (catatan perempuan 2016)*. Diakses pada 13September 2018, dari <https://geotimes.co.id/kolom/gerakan-perempuan-baru/amp/>

Leonata. (2016). *Ini scene kami juga*.

Diakses pada 14 September 2018, dari unkl437.com/en/blog/27_ini-scene-kami-juga.html.

Putri, W. K. (2017, April 21).

Emansipasi wanita! inilah dertan wanita tangguh yang berhasil

menjadi pemimpin daerah. Tribun News. Diakses dari

wow.tribunnews.com/amp/2017/04/21/emansipasi-wanita-inilah-deretan-wanita-tangguh-yang-berhasil-menjadi-pemimpin-daerah?page=4